

REFLEKSI SOSIAL DAN PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *NARCISSU* KARYA TOMO KATAOKA

Sudarwati dan Dedy Aristyanto

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
tsuyu.ryukai@outlook.jp

ABSTRAK

Salah satu masalah kehidupan yang diekspresikan penulis dalam karya sastra adalah permasalahan kehidupan sosial dan psikologis. Dalam mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup, pengarang melalui karyanya, tentu tidak sekedar merekam realitas-realitas yang terjadi, namun bisa jadi menyampaikan pandangan atau sikapnya terhadap realitas yang terjadi. Selanjutnya, pengalaman dan pandangan tersebut akan dirangkum dalam tema-tema tertentu.

Penulis tertarik meneliti tentang kajian sosial dan psikologi sastra pada novel *Narcissu* karya Tomo Kataoka. Novel itu menceritakan perjuangan seseorang dalam menghadapi penyakit kronis dan refleksi sosial-psikologisnya. Data dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel *Narcissu* karya Tomo Kataoka dengan 3 pusat kajian yaitu, (1) Kondisi lingkungan sosial, (2) Refleksi kehidupan tokoh utama dalam melawan penyakit, dan (3) Motif-motif psikologis dalam bertindak. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis isi untuk memahami fakta, argumen, atau kejadian yang disebutkan.

Melalui analisis tersebut, diperoleh hasil berupa: (1) Penggambaran karakter utama yakni tokoh Yuu Atou yang ragu dalam bertindak, kurang peduli, dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, tokoh *Setsumi Sakura* berpenampilan seperti anak kecil, pendiam, dan menyembunyikan perasaannya, (2) Penggambaran lingkungan sosial Yuu Atou dan *Setsumi Sakura* digambarkan dalam 2 (dua) bentuk yakni lingkungan sosial masyarakat kota dan daerah (desa), serta (3) Refleksi sosial dan psikologis Yuu Atou adalah individu yang hidup dalam keluarga yang kurang mendukung keberadaannya dan individu yang bimbang atau ragu-ragu dalam pengambilan keputusan disertai dengan kecemasan dan kekhawatiran akan keputusan yang diambil. *Setsumi Sakura* adalah gadis yang bersikap anti-sosial karena dia kecewa dengan orang-orang yang dikenalnya menghindar darinya. Selain itu, dia tidak bisa menerima penyakit di deritanya, akhirnya dia bunuh diri

Kata kunci : *Karakter tokoh utama, Refleksi sosial, Refleksi psikologis*

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan realitas (kenyataan) sosial yang ada di masyarakat. Karya sastra adalah untaian

perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret (*Luxemburg*, 1984:15). Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Karya sastra tidak bisa dilihat dengan hanya sebagai suatu sistem norma saja, karena karya sastra merupakan suatu sistem yang terdiri dari struktur yang saling mengisi. Dengan demikian, menganalisis karya sastra secara mendetail haruslah melihat struktur dari karya itu (*Seniwati*, 2003:1). Karya sastra juga merupakan tanggapan pada karya yang terbit sebelumnya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra hasil imajinasi dan penghayatan pengarang terhadap masyarakat. Novel sebagai karya sastra lebih mengemukakan sesuatu yang bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci dan melibatkan permasalahan yang kompleks (*Nurgiyantoro*, 1995:10-11). Karya sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup, dengan demikian pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup (*Wellek dan Warren*, 1995:110). Salah satu masalah kehidupan yang mungkin diekspresikan penulis dalam karya sastranya adalah masalah kehidupan sosial dan psikologis manusia yang terkait perjuangan hidup saat menghadapi suatu masalah, salah satunya adalah penyakit kronis. Berkenaan dengan masalah tersebut, terdapat pengaruh emosional dan psikologis yang dapat memengaruhi pilihan dan cara berjuang menghadapi masalah tersebut.

Dalam mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup, pengarang, melalui karyanya, tentu tidak sekedar merekam realitas-realitas yang terjadi dalam masyarakat, namun bisa jadi pengarang juga menyampaikan pandangan atau sikapnya terhadap realitas sosial yang muncul dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, pengalaman dan pandangan tentang hidup tersebut mungkin akan dirangkum dalam tema-tema tertentu. Sastra dan psikologi memiliki esensi penelitian yang sama yaitu manusia, baik dari segi watak maupun perilaku. Wilayah penelitian keduanya sering terfokus pada masalah manusia yang berbeda. Psikologi terfokus pada manusia dalam dunia nyata, sedangkan sastra terfokus pada manusia dalam dunia khayal.

Pemahaman manusia dalam sastra akan lengkap apabila ditunjang oleh psikologi, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa teori penelitian psikologi sastra jelas merupakan gabungan dari teori sastra dan teori psikologi. Hukum-hukum psikologi dicocokkan dengan dalil sastra sehingga membentuk kerangka analisis. Namun yang perlu dicermati oleh peneliti sastra adalah yang paling dominan harus teori sastra agar penelitian tetap berada dalam koridor sastra. Psikologi hanya sebagai alat bantu saja untuk mengungkapkan perilaku manusia dalam karya sastra.

Selain tinjauan psikologi, sastra merupakan suatu gambaran dinamika sosial yang berwujud dari sistem tata kelakuan dan sistem norma dalam kehidupan masyarakat. Dikatakan pula oleh *Darmono* (2003: 2-10) bahwa karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, menyangkut manusia dengan lingkungannya,

struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Dari segi sosiologis, novel tidak menampilkan tokoh sebagai manusia secara individual, namun lebih sebagai manusia secara sosial yang saling berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam kehidupan bermasyarakat layaknya dalam kehidupan nyata.

Refleksi adalah gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar atau dapat juga dikatakan bahwa refleksi adalah cerminan; gambaran (KBBI, 1995: 826). Adapun refleksi sosial adalah gambaran atau cerminan sosial masyarakat. Yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis, (b) sifat "lain dari yang lain" seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, dan (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Sedangkan refleksi psikologi adalah gambaran atau cerminan jiwa dalam suatu individu. Sastra merupakan suatu cermin dari individu yang berupaya mengambil tindakan atas dasar motif-motif psikologis yang memengaruhi. Wujud motif psikologis ini murni berasal dalam jiwa dan keadaan emosional individu.

Novel *Narcissu* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Selain karena novel ini termasuk novel terbaik di Jepang, kelebihanannya juga terletak pada ceritanya yakni penderitaan batin yang dialami oleh *Yuu Atou* dan *Setsumi Sakurase* sebagai tokoh utama. Penderitaan batin tersebut menimbulkan perilaku yang menyimpang dari manusia normal. Hal ini disebabkan karena frustrasi yang berkepanjangan yang dialami oleh *Yuu Atou*. Begitu juga dengan *Setsumi Sakura* yang menderita penyakit lebih lama dari *Yuu Atou*, dan mulai ditinggalkan oleh teman-temannya. Kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan itu direnggut dan tidak bisa didapatkan kembali. Penderitaan yang dialami oleh kedua tokoh utama ini sangat menarik bila dikaji secara psikologi dan sosial. Psikologi memberikan gambaran tentang aktivitas-aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun secara emosional. Aktivitas-aktivitas itu merupakan perilaku sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Sedangkan sosiologi memberikan gambaran tentang aktivitas-aktivitas masyarakat, baik dinamikanya ataupun sistem norma yang terkandung didalamnya. Jika dikaitkan dengan kejadian yang dialami oleh *Yuu Atou* dan *Setsumi Sakura*, maka novel *Narcissu* ini sangatlah tepat apabila dikaji melalui pendekatan psikologi dan sosiologi sastra.

Untuk itu penulis meneliti novel *Narcissu* karya Tomo Kataoka yang menceritakan tentang perjuangan keras dalam melawan penyakit dan perlawanan terhadap kehendak dalam dirinya.

Rumusan masalah yang dibahas dalam tulisan ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggambaran tokoh utama dalam novel *Narcissu* karya Tomo Kataoka?
2. Bagaimanakah penggambaran lingkungan sosial dalam novel *Narcissu* karya Tomo Kataoka?
3. Bagaimanakah refleksi sosial dan psikologis yang terkandung dalam novel *Narcissu* karya Tomo Kataoka ?

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan seseorang dalam menghadapi masalah berupa penyakit kronis dan menelaah refleksi sosial dan psikologis yang terbentuk dalam novel *Narcissu*. Pengkajian semacam ini dilakukan untuk lebih memperkuat kritik sastra dan menambah wawasan dalam kajian sastra itu sendiri. Manfaat dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah penerapan teori kajian sosiologi dan psikologi dalam kajian sastra dan memberikan informasi tentang refleksi sosial dan psikologis tokoh utama dalam novel *Narcissu*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Subjek penelitian ini adalah Novel *Narcissu* (Terjemahan) karya Tomo Kataoka yang diterbitkan Eaststar Adhi Citra-Jakarta pada tahun 2015. Data kajian dalam penelitian ini dipusatkan ke dalam tiga hal sebagai berikut, (1) kondisi lingkungan sosial, (2) refleksi kehidupan tokoh utama, dan (3) motif-motif psikologis yang menyebabkan terjadinya perlawanan pada tokoh utama. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi atau kajian pustaka. Teknik ini digunakan karena sumber data yang bersifat tertulis lebih dominan. Dengan bekal pengalaman, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sekritis-kritisnya, secermat-cermatnya, dan seteliti-telitinya seluruh sumber data yang ada atau terkumpulkan, kemudian melakukan penyimakian secara cermat, terarah, dan teliti terhadap data dan membuat tanda bagian-bagian yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi berhubungan dengan perhitungan fenomena di dalam teks. Analisis ini memungkinkan untuk menghasilkan fakta-fakta dan angka-angka yang dapat digunakan sebagai bukti argumen dengan menghitung jumlah kisah, jumlah citra, atau kejadian-kejadian yang disebutkan oleh subjek-subjek tertentu. Sementara itu, analisis dilakukan dengan langkah penyeleksian data untuk memudahkan proses kerja dengan cara pereduksian, penyajian dan penyimpulan data. Data yang diseleksi adalah data-data yang berhubungan

langsung dengan permasalahan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pelapor hasil penelitian. Pengolahan data menggunakan empat tahapan, yakni (1) Tahap deskripsi data, (2) tahap klasifikasi data, (3) tahap interpretasi data, dan (4) tahap evaluasi.

PEMBAHASAN

Penggambaran tokoh utama *Yuu Atou* dan *Setsumi Sakura*

Di antara beberapa unsur intrinsik prosa fiksi di atas salah satunya adalah tokoh dan perwatakan. Tokoh adalah orang-orang yang terlibat di dalam cerita yang disampaikan. pengarang. Setiap tokoh memiliki karakter. Karakter dapat diartikan sebagai suatu sifat atau watak yang dapat membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya. Seorang pengarang prosa fiksi khususnya novel menggambarkan tokoh dan perwatakan secara berbeda-beda.

Yuu Atou merupakan seorang pemuda yang berusia sekitar 20 tahun, kurang memiliki pengalaman, menghadiri lembaga teknis dan baru mengambil dan lulus ujian SIM. Hidup dengan keluarga yang tidak mendukung seperti ayah dan ibu yang pendiam, dan adik perempuannya yang selalu berkata kasar kepadanya. Tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Hal ini digambarkan dari kutipan berikut.

Saat pohon-pohon natal menghilang dari jalanan kota menjelang akhir tahun, aku diperbolehkan pulang ke rumah. Meski sepertinya hanya untuk sementara waktu saja, aku merasa agak senang. Di tengah hujan bercampur salju, aku pulang kembali ke rumahku setelah sekian lama. Entah kenapa seluruh anggota keluargaku ada di rumah. Ayahku biasanya jarang berbicara, dengan segan menyambutku sambil tersenyum. Adik perempuanku yang selalu cerewet menyambut diriku dengan memasak sup krim dan udang goreng tepung kesukaanku. Kami pun duduk mengelilingi meja penghangat. Jeruk saja dikupas oleh salah satu dari mereka. Terlalu baik hati sekali. Itu hanya pencitraan saja... pada saat itu, aku bisa sedikit menduganya (hlm. 21).

Setelah menyapa perawat yang datang berpatroli ke ruang diskusi, akupun berjalan menjauh dari sana dan kembali ke kamarku... bersikap egois? bolehkah aku bersikap egois? menurut keluargaku... atau setidaknya menurut ibu si gadis, hal itukah yang mereka harapkan? kemungkinan bibi itu sudah pernah menghabiskan waktu yang lama bersama seorang yang terbaring di tempat tidur RS, tapi rasanya aku masih belum bisa memahaminya (hlm. 61).

Tokoh *Yuu Atou* digambarkan memiliki karakter kurang peduli dan ragu dalam bertindak.

Setsumi Sakura merupakan seorang perempuan yang berusia sekitar 22 tahun; penampilannya yang menyerupai anak kecil. Pendiam dan sama sekali tidak memperlihatkan perasaannya kepada orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Pada saat makan malam yang seperti ini pun, diriku tetap saja berusaha untuk tertawa dan bersikap ceria... Namun, sebenarnya aku hanya bisa diam dan memakan kentang yang tidak begitu kusukai. AC yang susah payah dipasang di kamarku pun enggan dan jarang digunakan (hlm. 11).

Dengan demikian tokoh *Setsumi Sakura* digambarkan memiliki karakter yang pendiam dan menyembunyikan perasaannya.

Penggambaran Lingkungan sosial novel *Narcissu*

Lingkungan sosial merupakan suatu kondisi dinamika sosial dan interaksinya berlangsung. Dalam novel *Narcissu* karya Tomo Kataoka, menunjukkan kehidupan masyarakat suatu perkotaan dan masyarakat setempat. Kehidupan masyarakat kota yang berada dalam lingkup karakter *Yuu Atou* dan *Setsumi Sakura* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Apartemen tempat kami pindah dan tempati sekarang baru-baru ini merupakan bangunan kayu tua yang agak kotor. (hlm. 9).

Hal ini ditambahkan dengan sikap dari kedua orang tua tokoh. Kehidupan keluarga kurang harmonis dan sulit bersatu karena perbedaan kepentingan, paham, dan sebagainya merupakan faktor yang menunjukkan sedikitnya interaksi antara tokoh dengan keluarga. Berikut kutipannya.

Saat itu aku tidak bersungguh-sungguh, tapi jawaban ayahku itu sesuai dengan dugaanku. akupun jadi tahu setelah menjalani hidup selama 20 tahun ini. kurang lebih setiap manusia itu memikirkan dirinya sendiri, tapi orang yang paling egois itu adalah ayahku (hlm. 17).

Laporan pencurian? Dia tidak mau mobilnya jadi baret-baret? Selain hal itu, dia sama sekali tidak mengkhawatirkan keselamatan putranya (*Yuu Atou*)? Suaranya jadi serak karena marah, tapi jelas-jelas dia (Ayah Yuu) marah karena hal lain. Aku (Makie) merasa seakan-akan orang ini hanya memikirkan dirinya sendiri (hlm. 80).

Selain itu, digambarkan pula bentuk lain dari lingkungan sosial yang berlawanan dengan pernyataan-pernyataan di atas. Berikut kutipannya.

Sebuah rumah yang berdiri di samping jalan. Setelah memarkir mobil di samping rumah yang penuh dengan gundukan salju, aku lalu mengucapkan salam dari beranda rumah.

Ini benar-benar rumah bergaya pedesaan, sebuah bangunan tua yang sudah lama ditempati. (hlm. 166)

“Waaah, waaah. Dari pada memikirkan soal itu, lebih baik cepat masuk. Badan kalian pasti kedinginan, kan.”

“Ah, nenek. Maksud kami bukan begitu.”

Dalam keadaan sama sekali tidak mendengarkan perkataanku, si nenek langsung menarik tanganku kuat-kuat. Begitu aku melihat ke sampingku, tangan si gadis juga ditarik oleh si nenek.

“Jangan sungkan begitu. Kebetulan aku baru mau menyiapkan makan malam.” Kami dituntun ke dalam rumah sementara kedua tangan kami sama-sama masih ditarik oleh si nenek. (hlm. 167)

Lingkungan sosial di mana *Yuu Atou* dan *Setsumi Sakura* yang tengah menghadapi wilayah bersalju. Mereka berhenti di sebuah rumah yang ditinggali oleh seorang nenek yang hidup sendiri. Pada bagian ini, digambarkan kehidupan yang sangat damai, dinamika sosial terjadi secara dinamis bersamaan dengan interaksi sosial antara *Yuu Atou*, *Setsumi Sakura*, dan nenek tersebut. Lingkungan masyarakat setempat dapat dikatakan lebih ramah daripada lingkungan kota. Hal ini disebabkan dalam lingkungan masyarakat setempat, pola masyarakatnya mengangkat tinggi nilai-nilai masyarakat, tingkat kepedulian yang tinggi, dan sikap saling tolong-menolong. Karena novel ini ditulis di Jepang, maka penggambaran lingkungan sosialnya merupakan perwujudan dari realitas yang sebenarnya terjadi di negara Jepang. Hal tersebut tidak terlepas dari konsep kemasyarakatan yang diungkapkan oleh Seorjono Soekanto (1990), bahwa dalam masyarakat tradisional, hubungan dengan dunia luar sedikit sekali sehingga tindakan-tindakan yang menyimpang dari tradisi yang mereka yakini sangat kurang dan lebih mempertahankan tradisi yang telah lama dipegang oleh nenek moyangnya terdahulu.

Hal ini dapat dikatakan bahwa pola kehidupan masyarakat Jepang yang tergambarkan dalam novel *Narcissu* terbagi menjadi 2 (dua) bentuk, yaitu (1) bentuk kehidupan masyarakat perkotaan yang berada di wilayah asal *Yuu Atou* dan *Sestumi*, di mana dinamika sosialnya tidak berjalan dengan baik, kehidupan yang lebih menekankan pada kepentingan pribadi, perbedaan pendapat, dan penyimpangan nilai atau tradisi, dan (2) bentuk kehidupan masyarakat setempat/tradisional yang berada jauh di pegunungan, di mana dinamika sosialnya berjalan secara dinamis, ketaatan terhadap tradisi yang telah lama dianut, dan kepedulian terhadap orang lain yang tinggi.

Refleksi sosial dan psikologis tokoh utama

Refleksi adalah gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar atau dapat juga dikatakan bahwa refleksi adalah cerminan; gambaran (KBBI, 1995: 826). Adapun refleksi sosial adalah gambaran atau cerminan sosial masyarakat.

Sedangkan refleksi psikologis merupakan gambaran psikologis/kondisi kejiwaan seorang individu ataupun kelompok masyarakat.

a. Refleksi sosial tokoh *Yuu Atou*

Tokoh *Yuu Atou* dalam novel digambarkan sebagai seorang pemuda berusia 20 tahun yang menjalani hari-hari biasanya, tidak memiliki tujuan hidup yang pasti, dan tinggal bersama keluarga yang tidak mendukung. Seperti yang tertera dalam kutipan berikut.

Namun, aku hanyalah seorang mahasiswa yang biasa-biasa saja. (hlm. 15)

Di tengah hujan bercampur salju, aku pulang kembali ke rumahku setelah sekian lama. Entah kenapa seluruh anggota keluargaku ada di rumah. Ayahku yang biasanya jarang berbicara, dengan segan menyambutku sambil tersenyum. Adik perempuanku yang selalu cerewet menyambut diriku dengan memasak sup krim dan udang goreng tepung kesukaanku. Kami pun duduk mengelilingi meja penghangat. Jeruk saja dikupaskan oleh salah satu dari mereka. Terlalu baik hati sekali. Itu hanya pencitraan saja... pada saat itu, aku bisa sedikit menduganya. (hlm. 21)

Aku merasa kecewa karena tidak bisa melawan. diriku yang tidak memiliki tujuan hidup ini rasanya menggelikan. (hlm. 56)

Tanpa ada tujuan, kami terus melaju. Sejak awal kami sama sekali tidak memiliki rencana atau jadwal sama sekali. Kami hanya membenci L7 dan keluarga yang tidak memedulikan kami. (hlm. 97)

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa *Yuu Atou* hidup dengan keluarga yang sama sekali tidak mendukungnya. Penggambaran dalam kutipan di atas merupakan peristiwa pada saat *Yuu Atou* baru kembali dari RS. Keluarganya memberikan sambutan namun hanya pencitraan saja. Hal ini dalam masyarakat Jepang memang sering terjadi. Kebiasaan untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya dengan menampilkan perasaan semu kepada lawan bicara, terutama lawan bicara tersebut adalah orang terdekat. Bagi masyarakat Jepang, menghargai perasaan orang sangatlah penting. Apalagi jika orang tersebut memiliki masalah.

b. Refleksi sosial tokoh *Setsumi Sakura Sakura*

Tokoh *Setsumi Sakura* dalam novel digambarkan sebagai seorang perempuan berusia sekitar 21 tahun, bertubuh mungil, dan memiliki kesehatan yang buruk. Seperti halnya kutipan berikut.

“Memang, sejak masih kecil aku kurang sehat...” Namun, aku bisa bersekolah seperti biasa waktu SD. (hlm. 7)

Selain itu, dalam lingkup refleksi sosial, *Setsumi Sakuratinggal* bersama keluarga dengan kehidupan yang sederhana. Namun, *Setsumi Sakura* mengalami gejolak dalam dirinya untuk menerima semua itu, karena dia tidak dapat membalas semuanya.

Di depan apartemen yang sempit dan bobrok itu, ayahku berkata seperti ini sambil tertawa: "Di sini udaranya enak dan nyaman, ya." Ibuku pun berusaha untuk tertawa seperti ayah. Tubuhku sepertinya mudah sakit, makanya kamarku dipasang AC. (hlm.10)

Kebahagiaan yang dialami oleh *Setsumi Sakura* merupakan hal yang lain baginya. Hal ini merupakan konsep hidup masyarakat Jepang. Telah disebutkan bahwa masyarakat Jepang sangat mementingkan perasaan orang lain terutama orang yang terdekat dengannya. Demikian pula dengan *Setsumi Sakura*, di Jepang terapkan konsep On, Gimu, dan Giri atau dengan kata lain konsep "balas budi". *Setsumi Sakura* memikirkan On (jasa) yang diberikan oleh kedua orang tuanya atas perawatan dan perlakuannya, dan diharuskan untuk membalasnya (Gimu).

... Sungguh... Menyakitkan.

Perhatian-perhatian semacam itu sungguh tidak tertahankan bagiku. Aku berterima kasih atas hal itu, tapi perasaan bersalahku lebih membuncah daripada perasaan senang. 'Ini salahmu'. "Sesungguhnya.. Mungkin hal semacam itulah yang ingin mereka katakan." Aku ingin lebih disalahkan seperti itu, diperlakukan dengan baik itu menyakitkan... Membuat diriku yang tidak bisa apa-apa menjadi frustrasi, sampai-sampai hanya kemarahan yang bisa kuingat. (hlm. 10)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa *Setsumi Sakura* mengalami tekanan secara batiniah karena memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk membalas jasa atau kebaikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Kondisi sosial yang demikian hingga saat ini masih diterapkan oleh masyarakat Jepang. Budaya "balas budi" ini merupakan suatu bentuk penempahan moral. Bagi masyarakat Jepang, budaya "balas budi" merupakan hal yang sakral dan harus dilakukan, karena jika diabaikan maka akan memperoleh "dosa". Dosa inilah yang tidak akan hilang hingga akhir hayatnya. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Jepang sejak lahir hingga akhir hayatnya selalu dan pasti memiliki jiwa sosial yang baik atas dasar budaya "balas budi".

Aku ditinggalkan oleh sekolah, oleh masyarakat. Pernah sekali aku bertemu dengan teman sekelas yang kupanggil teman di jalan, mereka hanya mengangguk pelan kepadaku. Padahal sebelumnya, mereka

menyebut namaku... sekarang, kata "kamu" ditujukan pada diriku. (hlm. 9)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi *Setsumi Sakura* yang semakin tertekan akibat dia terlalu lama dirawat di RS sehingga orang yang mengenalnya tidak menyapanya dan tidak mau mengenalnya.

c. Refleksi psikologis tokoh *Yuu Atou*

Perubahan psikologis suatu individu pada umumnya mempengaruhi suatu tindakan yang ditimbulkan di dalam kehidupannya. Refleksi psikologis yang tercermin dalam tokoh *Yuu Atou* yakni konflik batin dalam bentuk perbedaan prinsip. Perbedaan prinsip ini muncul akibat munculnya perbedaan pada kebenaran yang dijadikan pedoman dalam berpikir. Tomo Kataoka menanamkan kepada *Yuu Atou* berbagai macam pertentangan yang berupa prinsip dalam bertindak. Sesuai dengan kutipan-kutipan berikut.

Sekarang, meski aku hendak meninggalkan L7, perasaan bahwa ini nyata tidak begitu bisa kurasakan. Otakku bisa memahami realitas tanpa ampun yang muncul mendadak, tapi perasaanku tidak bisa menerimanya. (hlm. 66)

Setelah pintu mesin pengering dibuka saat sedang beroperasi, mesin pengering tersebut akan langsung dipaksa untuk berhenti beroperasi. Tanpa memedulikan panas dan kelembapan yang menguar, aku mengeluarkan gumpalan pakaian setengah kering dari dalam mesin pengering. Lalu, aku sekali lagi melihat ke sekelilingku sambil memegang gumpalan baju itu dengan kedua tanganku. (...Ini adalah pencurian, perbuatan kriminal...) Aku berusaha sebisa mungkin untuk bersikap tenang, tapi jantungku berdetak dengan kencang. Bahkan diriku yang tidak menerima kenyataan pun, setidaknya bisa memahami tindakanku ini. (hlm 72)

Tentu saja kami tidak ada rencana untuk mendapatkan uang dari mesin pachinko atau slot. Aku sudah tahu sebelum bertaruh bahwa uang dua ribu yen yang kami miliki ini saja sudah menjadi masalah. Akan tetapi, kami bisa merampok 10-20ribu dengan mudah kalau melakukannya dengan benar.

Itulah dugaan dariku yang dulunya sering pergi ke toko permainan pachinko... Yaaah, aku sudah tahu bahwa itu adalah tindakan kriminal. Jadi, sudah pasti aku tidak terbiasa ataupun menyanjung cara mendapatkan uang seperti itu. (Akan tetapi, kami akan baik-baik saja kalau saat ini kami punya 10-20 ribu yen... Mungkin saja kami bisa pergi ke Pulau Awaji yang disebutkan olehnya.) (hlm.109)

Saat ini, pegawai toko paruh waktu itu mulai menggelap kaca mobil bagian belakang. Kalau sekarang aku langsung menginjak pedal gas, kami bisa kabur... Akan tetapi, sudah pasti dia akan mendapatkan pelat nomor mobil kami, kan. Kalau diperiksa, kami akan mudah tertangkap... (hlm. 128)

Apakah sebaiknya aku menghentikan dia, ya... Atau menyemangati dirinya, ya? Atau mungkin sebaiknya aku mau bersama-sama dia, ya? ... (hlm. 250)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat digambarkan dengan jelas bahwa *Yuu Atou* merupakan tokoh yang bimbang atau ragu-ragu dalam pengambilan keputusan. Sedikit tekanan yang diberikan membuat pemikiran *Yuu Atou* goyah. Perwujudan psikologis seperti ini merupakan hasil dari apa yang dirasakan secara emosional bertentangan dengan pemikiran yang selalu mengarah pada rasionalitas. Selain itu, perasaan kesepian yang dialami oleh *Yuu Atou* pada awal masa sakitnya telah menunjukkan bentuk penghindaran diri atau dengan kata lain trauma batin.

Aku sudah menjadi penghuni L7. Penghuni yang tidak biasa. Mungkin aku sudah tidak bisa pulang ke dunia itu lagi, ya... (hlm.49)

Selanjutnya merupakan bentuk kecemasan yang dialami oleh *Yuu Atou*. Kecemasan merupakan salah satu hasil sebuah trauma sehingga gejalanya melibatkan rasa takut yang keterlaluan. Hal ini dapat memicu keringat, sesak nafas, dan jantung berdebar yang meningkat. Pengalaman *Yuu Atou* juga memiliki keterkaitan dengan kecemasan realistik, yaitu pada saat ia membawa *Setsumi Sakura* kabur meninggalkan RS, pergi tanpa tujuan, dan tanpa persiapan apapun. Kecemasan ini benar-benar terjadi selama perjalanannya. Faktor yang memicu kecemasan ini antara lain uang, bensin, pakaian, obat, dan yang paling utama adalah keselamatan *Setsumi Sakura*. *Yuu Atou* merasa bahwa dirinya bertanggung jawab secara penuh atas *Setsumi Sakura*, ia ingin membawanya ke suatu tempat yang jauh dari RS dan rumah hingga menjelang akhir hayatnya.

Dalam hal ini, pikiran *Yuu Atou* membayangkan perasaan bersalah pada dirinya, karena kekhawatiran akan ketidakmampuan yang dimilikinya untuk menanggung semua itu.

Bukannya kami tidak berniat pergi ke Pulau Awaji seperti yang sudah disinggung kemarin malam. Pertama, masalah sebelumnya mengenai biaya bahan bakar yang tidak akan cukup. Sambil memikirkan hal itu, aku terus mengendarai coupe perak melalui jalan-jalan tak dikenal

tanpa berhenti sama sekali. (... Namun, sekarang kita ada di mana?)
Tanpa sadar aku memikirkan hal itu untuk sesaat. (hlm. 95)

Obat habis. Hal yang kutakutkan. Ah, tidak. Sejak kami kabur dari RS, hal semacam ini memang sudah sering kuperkirakan. Tentu saja aku tidak berniat untuk sengaja melupakannya. Hanya saja, sampai saat ini aku tidak sempat memikirkan hal itu... Sebelumnya tidak ada kesadaran maupun kesempatan untuk memikirkannya, sih. (hlm. 199)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa *Yuu Atou* memiliki ketakutan yang dibawa sejak masa rawat inapnya di L7. Isolasinya dengan dunia luar semakin mempertinggi tekanan kecemasan yang semakin kuat. *Yuu Atou* tidak lagi dapat mengendalikan diri dan emosinya, tidak lagi bisa mengarahkan energinya untuk mencari solusi terbaik, namun cenderung untuk menepis harapannya

d. Refleksi psikologis tokoh *Setsumi SakuraSakura*

Karakter *Setsumi Sakur* digambarkan oleh Tomo Kataoka sebagai gadis yang pendiam, kesepian, dan tanpa harapan. Kehilangan akan harapan dan segala yang dimilikinya membuat *Setsumi Sakura* menjadi pendiam dan kehilangan harapan akan kehidupannya. *Setsumi Sakur* tidak mau menghadapi lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Ia semakin mengasingkan diri dari masyarakat. Ia menganggap bahwa orang-orang sekitar telah meninggalkannya dan keberadaannya tidak diperlukan lagi. Padahal kenyataannya hal yang membuat orang-orang di sekitarnya bertindak demikian karena *Setsumi Sakura* sudah terlalu lama di RS. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Aku ditinggalkan oleh sekolah, oleh masyarakat. Pernah sekali aku bertemu dengan teman sekelas yang kupanggil teman di jalan, mereka hanya mengangguk pelan kepadaku. Padahal sebelumnya, mereka menyebut namaku... sekarang, kata "kamu" ditujukan pada diriku.

Lalu tanpa kusadari sikap mereka kepadaku jadi berubah seperti berhadapan dengan orang asing. (hlm. 8)

Kenyataan, perasaan, semakin lama semakin rapuh. Aku punya baju renang, peta, tapi tidak punya masa depan. Aku hanya punya dunia di luar jendela. Namun, tidak punya kenyataan untuk dipegang. Kalau aku menutup mata, aku bisa pergi ke dunia yang hampa. Akan tetapi, dunia ini sendiri tidak bisa hilang begitu saja. (hlm. 137)

Dampak trauma dan tekanan jiwa seperti itu pada akhirnya membuat *Setsumi Sakura* tenggelam dalam kegelapan hatinya dan terus berpikiran bahwa kehadirannya di dunia ini tidak diperlukan lagi.

Setsumi Sakura telah mengalami tekanan psikologi yang luar biasa bagi seorang perempuan sejak dari masa SMP-nya. Ini tidak menunjukkan bahwa individu tersebut gila atau lemah. Melainkan, hanya menunjukkan bahwa trauma tersebut terlalu kuat untuk di urus tanpa bantuan profesional.

Aku melewatkan beberapa musim, putihnya langit di musim hujan... Tanpa perlu bertukar kata dengan siapa-siapa. Tanpa sadar aku melihat buku-buku pelajaran dan referensi di dalam laci. Sama seperti AC yang baru dibeli, buku pelajaran bahasa Inggrisku tidak pernah kusentuh lagi sejak UTS kelas 1 SMP. "Pada saat itulah... Waktu seakan berhenti." (hlm. 11)

Dalam kasus ini, peran profesional digantikan oleh *Yuu Atou* dalam melakukan perawatan terhadap *Setsumi Sakura*. Sesaat setelah kabur dari RS, *Setsumi Sakura* mengatakan bahwa ia membenci rumah maupun L7 dan harus memegang peraturan rawat dalam L7.

"... Menurutmu, apa kita bisa mati dengan mudah? ... Kalau kita masuk ke dalam laut seperti ini." (hlm. 98)

"Nah, seandainya... Saat ini, aku masuk ke laut... Kamu akan menghentikanku?" (hlm. 99)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa *Setsumi Sakura* tidak mengharapkan apapun dari dunia ini. Ia hanya ingin mati. Ia tidak mampu untuk menerima kenyataan yang menimpa dirinya akibat penyakit yang di deritanya. Ia juga merasa tertekan batinnya karena tidak bisa membalas kebaikan orang tuanya yang telah merawatnya dan memberi kenyamanan yang dengan membelikan AC. Selain itu tanggung jawabnya tentang peraturan tinggal di L7 telah terlepas darinya. *Setsumi Sakura* tidak menyesal dengan keputusannya untuk mati.

"Wa-waktu itu, kalau aku berusaha... Jangan-jangan aku sendiri harus mengaku kalah pada diriku sendiri... Ma-makanya sejak awal, aku sudah tahu bahwa berusaha itu percuma saja... Bukankah lebih baik berbuat seperti itu, kan..." (hlm. 241)

Setsumi Sakura mengatakan bahwa dirinya seperti *echo* yang hanya bisa mengucapkan perkataan yang sama terus-menerus, tidak mengharapkan apa-apa, tidak melihat apapun, tidak berdoa dan mengutuk. Alasan penolakannya akan rumah atau L7 merupakan bentuk perlawanannya secara kejiwaan untuk yang pertama dan terakhir kalinya.

Berdasarkan semua pernyataan tersebut, diketahui bahwa refleksi psikologis yang terkandung dalam karakter *Setsumi Sakura* merupakan bentuk perlawanan terhadap kenyataan sebagai bentuk trauma psikis dari lingkungan sosial dan penyakit yang dideritanya.

SIMPULAN

Melalui hasil temuan dan interpretasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tokoh-tokoh yang ada di novel *Narcissu* karya Tomo Kataoka menggambarkan kepribadian masyarakat Jepang. *Yuu Atou* digambarkan sebagai pemuda yang berusia sekitar 20 tahun, kurang memiliki pengalaman, menghadiri lembaga teknis dan baru mengambil dan lulus ujian SIM. Hidup dengan keluarga yang tidak mendukung seperti ayah dan ibu yang pendiam, dan adik perempuannya yang selalu berkata kasar kepadanya. Tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. *Setsumi Sakura* merupakan seorang perempuan yang berusia sekitar 22 tahun, penampilannya yang menyerupai anak kecil. Pendiam dan sama sekali tidak memperlihatkan perasaannya kepada orang lain.
2. Penggambaran lingkungan sosial dalam novel *Narcissu* berupa pola hidup masyarakat Jepang dengan 2 (dua) kategori yakni, masyarakat kota dan masyarakat daerah. Ditunjukkan bahwa kehidupan masyarakat kota di Jepang pada umumnya lebih terfokus pada kepentingan pribadi dan kurang peduli terhadap keluarga. Masyarakat daerah lebih ramah dan peduli terhadap sesama. Konsep moral dan budaya “balas budi” yang telah dibawa sejak lahir dalam masyarakat Jepang menunjukkan bahwa eksistensi budaya dan kepatuhan akan aturan dan nilai sangat dijunjung tinggi, baik di kota maupun di desa. Meskipun penggambaran di kota menjelaskan interaksi sosial yang statis namun kepatuhan akan nilai dan moralnya tetap dipertahankan.
3. Refleksi sosial *Yuu Atou* adalah individu yang hidup dalam keluarga yang kurang mendukung keberadaannya. Sedangkan refleksi sosial *Setsumi Sakura* adalah individu yang bersikap anti-sosial. Sikap anti-sosialnya sebagai akibat dari tekanan batin. Selain itu budaya “balas budi” dalam penggambaran refleksi sosial *Setsumi Sakura* tergambar secara jelas bahwa masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi pendirian ini.

Refleksi psikologis *Yuu Atou* adalah individu yang bimbang atau ragu-ragu dalam pengambilan keputusan. Sedikit tekanan yang diberikan membuat pemikiran goyah. Perwujudan psikologis seperti ini merupakan hasil dari apa yang dirasakan secara emosional bertentangan dengan pemikiran yang selalu mengarah pada rasionalitas. Sedangkan refleksi psikologis karakter utama *Setsumi Sakura* adalah individu yang melakukan perlawanan dari dalam dirinya terhadap kenyataan yang tidak diinginkan dan kesendirian yang selalu bersamanya. Trauma semacam ini pada umumnya muncul dalam masyarakat sebagai akibat dari

beratnya pertentangan antara gejala emosional atau jiwa dengan apa yang dihadapinya.

REFERENSI

Damono, Supardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kataoka, Tomo. (2007). *Narcissu*. Jakarta. PT Eaststar Adhi Citra.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI), Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Widyatama.

Jabrohim, (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.

Pradopo, Rahmat Djoko. (1995). *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik dan Penerapan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.

Sztompka, Piotr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press
Walgito, Bimo. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Media Pressindo